

telah diperoleh peneliti dari lapangan baik dari data primer maupun data sekunder. Setelah dikumpulkan, data disusun dan diolah kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Setiap penelitian haruslah memiliki data yang konkrit dan mampu dipertanggungjawabkan. Sehingga data yang ada didalam penelitian diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu agar hasil yang dicapai bisa maksimal maka peneliti diharapkan mampu memahami dan mampu menguraikan fokus – fokus permasalahanyang diangkat dalam penelitiannya. Dalam hal ini, maka peneliti mendiskripsikan data tentang proses interelasi antara redaksi dan reporter yang ada di Jawa Pos Media Televisi (JTV), yakni sebagai berikut :

1. Cara Membangun Interelasi antara Produser dan Reporter di JTV

Untuk menciptakan sebuah keselarasan, maka perlu adanya komunikasi antar kedua belah pihak. Apalagi, hal ini berkaitan dengan visi dari sebuah perusahaan Jawa Pos Media Televisi (JTV). Agar sebuah perusahaan dapat berhasil, maka kuncinya adalah perusahaan mampu menciptakan komunikasi yang baik antar satu karyawan dengan karyawan lainnya.

Hal pertama yang penting dalam visi suatu perusahaan yakni tertuju pada kebutuhan usaha yang kreatif dari semua anggota tenaga kerja. Visi ini perlu dikenali oleh semua karyawan yang ada pada suatu perusahaan, dimana dengan hal itu, karyawan akan merasa memiliki. Ketika pegawai diberi informasi, mereka

dahulu, tinggal beberapa reporter saja, seperti reporter kriminal. Meskipun seperti itu, reporter yang masih ada di sana masih sibuk dengan aktifitasnya untuk menulis beritanya.

Di dalam ruang redaksi, bukan berarti produser dan reporter melakukan komunikasi ketika ada sesuatu yang penting saja, melainkan mereka juga terkadang masih menyempatkan untuk komunikasi sebagai ajang untuk bercanda, walau tak sesering yang dibayangkan. Setidaknya, untuk menjaga suatu hubungan agar tetap terjalin komunikasi yang harmonis antara keduanya, yang dari keharmonisan tersebut dapat terjalin suatu keselarasan visi yang mudah.

c. Interelasi Melalui Media Handphone

Telepon genggam atau oleh sebagian besar orang menyebutnya sebagai *handphone* adalah alat komunikasi yang paling digemari saat ini, tak terkecuali pihak JTV. Komunikasi sering dilakukan bahkan hampir saja melupakan pentingnya komunikasi antarpribadi.

”Ya khan dewasa ini jaman sudah maju cha, jadi kita mau menikmati kemajuan teknologi ini salah satunya dengan menggunakan media *handphone* sebagai media komunikasi,” ujar Tina selaku produser.

Handphone merupakan perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portable, mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan

yakni pada berita Pojok Pitu. Meskipun setelah itu, atau pada pukul 21. 00 ada berita Pojok Kampung, tetapi realita yang ada, reporter JTV, setelah mengumpulkan berita yang didapat dari liputan dalam bentuk naskah dan video, mereka lebih sering untuk langsung pulang. Dan menyerahkan tugas selanjutnya, untuk di handle oleh pihak produser dan editor.

Sementara itu, reporter tiba di kantor pada pukul 16. 00, dan pada waktu yang sama, produser juga dituntut untuk segera menyelesaikan tugasnya. Karena, berita yang sudah diedit oleh produser akan segera dibaca oleh presenter untuk typing (VO) dan suaranya akan digunakan untuk dimasukkan ke dalam video yang didapat oleh reporter. Maka dari hal itu, membuat peneliti tidak merasa heran jika jarang adanya komunikasi yang terjadi diantara keduanya, karena memang mereka sama-sama dikejar oleh *deadline*.

b. Jarang Adanya Komunikasi Interpersonal, tetapi Lebih Sering Menggunakan Sosial Media

Sejatinya dampak yang ditimbulkan dari komunikasi interpersonal lebih nyata dibandingkan dengan komunikasi menggunakan media. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan fenomena yang ada di JTV. Waktu peneliti sedang berada di ruang redaksi, tepatnya di dekat salah satu produser Pojok Pitu, peneliti menemukan satu fenomena lagi. Produser sedang menghubungi salah satu reporter untuk instruksi tugas.

berita. Sedangkan yang di kantor seperti produser sangat jarang untuk berkomunikasi secara intens kepada reporternya.

Pihak JTV selalu berusaha untuk tetap menjaga komunikasi antar karyawan seperti produser dan reporter. Tetapi realitanya, intensitas ketemu antara produser dan reporter tidak sesering yang dibayangkan pertama kali. Reporter ternyata lebih sering berada di luar kantor daripada di dalam kantor karena reporter dituntut untuk mengumpulkan sebuah berita sebelum deadline yang ditentukan tiap harinya, yakni pada pukul 17.00 WIB. Sementara pihak produser dituntut untuk mengedit berita yang didapat dari reporter untuk ditayangkan pada pukul 19.00 WIB, yakni pada acara berita 'Pojok Pitu'. Atau acara berita selanjutnya bisa dimasukkan pada acara berita 'Pojok kampung'.

e. Jarangnya Reporter Menulis Berita Di Kantor

Kurangnya komputer ternyata menjadi kendala tersendiri oleh reporter yang ada di JTV. Buktinya, beberapa kali peneliti melihat para reporter lebih memilih membawa laptop sendiri. Bahkan ada juga yang menulis berita melalui *handphone*. Dari sanalah timbul masalah bahwa kurangnya fasilitas tersebut membuat reporter jarang untuk menulis berita di kantor. Mereka memilih menulis serta mengedit video yang diliput di luar kantor. Hal tersebut terjawab dengan jelas ketika reporter sedang berada di lapangan bersama reporter untuk belajar mengedit sebuah video berita,

”Sini cha aku ajari ngedit video berita,” senyumnya menyapa peneliti.

Ketika para karyawan tak mendapatkan fasilitas sesuai dengan harapan maka kenyamanan di kantor akan berkurang sendiri. Bahkan mereka juga beranggapan jika melakukan pekerjaan di luar kantor lebih nyaman dibandingkan di dalam kantor. Jika itu terjadi maka tak heran jika jarang adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan antar keduanya.

Berbeda halnya dengan produser, para produser diberikan fasilitas maksimal atas komputer untuk melakukan pekerjaannya. Produser juga jarang melakukan pekerjaan di luar kantor. Mereka lebih sering untuk melakukan proses mengedit tulisan dari reporter di dalam ruangan redaksi. Begitulah alasannya mengapa reporter jarang untuk menulis tulisan di dalam kantor.

